

PEMANFAATAN PEWARNA NABATI DALAM PEMBELAJARAN MELUKIS DI SMP NEGERI 3 TANJUNG KABUPATEN BREBES

Wisnu Dian Purwoko ✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima April 2014

Disetujui Mei 2014

Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:

utilization ; vegetable dyes ; learning to paint .

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung, menganalisis dan menjelaskan hasil karya siswa dalam pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati tersebut, dan mengidentifikasi determinan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di SMP Negeri 3 Tanjung. Hasil penelitian ini bermanfaat menambah khasanah berpikir tentang pengembangan pemanfaatan pewarna nabati dalam pembelajaran melukis. Sasaran penelitian terfokus pada masalah penelitian. Lokasi penelitian ini berada di SMP Negei 3 Tanjung Kabupaten Brebes. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Determinan dalam pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di kelas IX SMP negeri 3 Tanjung terbagi atas pendukung, antara lain ketersediaan tumbuhan yang cukup, minat dan motivasi siswa yang tinggi, figur guru pengampu memiliki kemampuan berkarya yang baik, sikap guru yang ramah, cara mengajar guru yang menarik, dan dukungan yang baik dari pihak sekolah, serta faktor yang menghambat, antara lain kurang sesuainya tema dengan teknik melukis, dan belum tersampainya pemahaman mengenai aspek penilaian karya kepada siswa.

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of learning to paint using vegetable dyes in class IX SMP Negeri 3 Cape , analyze and explain the students' work in learning to paint using vegetable dyes , and identify determinants of learning to paint using vegetable dyes in SMP Negeri 3 Cape . The results of this study add to the repertoire helpful to think about the development of the use of vegetable dyes in learning to paint. Data were collected through observation, interviews , and document study . Analysis of the data through the stages of data reduction , data presentation , and verification of data or drawing conclusions . Determinants of learning to paint using vegetable dyes in class IX Junior High School 3 Cape divided over supporting , among others, the availability of sufficient plant , student interest, good teching, friendly teachers , how teachers teach, and good support from the school , as well as factors that inhibit , among others, lack of due themes with painting techniques , and students understanding of aspects of the assessment to the student 's work .

© 2014 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: senirupa@unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mengembangkan potensi siswa dalam berkesenian adalah melalui pendidikan seni. Dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan seni disajikan dalam lingkup mata pelajaran seni budaya yang mencakup seni rupa, seni musik, dan seni tari. Pendidikan seni ditandai dengan karakteristik adanya pemberian pengalaman estetik secara umum diberikan melalui dua kegiatan pokok yaitu kegiatan apresiatif dan kegiatan kreatif. Melukis merupakan salah satu kegiatan kreatif yang umum dilaksanakan dalam mata pelajaran seni budaya bidang seni rupa di sekolah. Untuk mencipta sebuah karya lukis tentu membutuhkan media melukis. Media lazim digunakan misalnya cat air, cat minyak, atau cat akrilik. Dalam pembelajaran melukis di SMP Negeri 3 Tanjung, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes. Peneliti menjumpai lukisan-lukisan yang dibuat menggunakan tumbuhan sebagai media pewarna. diketahui bahwa pemanfaatan pewarna dari tumbuhan sebagai media melukis tersebut merupakan langkah yang diambil guru sebagai solusi keterbatasan media berkarya yang dialami oleh kebanyakan siswa di sekolah tersebut. Langkah tersebut juga bertujuan untuk memberi pengalaman baru bagi siswa dalam berkreasi, serta merangsang siswa untuk aktif dan kreatif dalam memanfaatkan atau mengelola media berkarya dari lingkungan sekitarnya.

Berdasar data tersebut peneliti berkesimpulan bahwa pemanfaatan pewarna dari tumbuhan atau pewarna nabati sebagai media berkarya dalam pembelajaran melukis yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tanjung merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Permasalahan yang muncul adalah: bagaimana proses pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di Kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung? bagaimana hasil karya siswa dalam pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di SMP Negeri 3 Tanjung? dan apa saja determinan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di SMP Negeri 3 Tanjung?. Manfaat penelitian ini menambah khasanah

berpikir tentang pengembangan pemanfaatan pewarna nabati dalam pembelajaran melukis.

METODE PENELITIAN

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMP Negeri 3 Tanjung Kabupaten Brebes. Sasaran Penelitian mencakup tiga hal pokok sebagai berikut: (1) proses pembelajaran menggunakan pewarna nabati di SMP negeri 3 Tanjung, (2) hasil karya siswa kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung dalam melukis menggunakan pewarna nabati; (3) determinan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 3 Tanjung adalah Sekolah Menengah pertama yang didirikan pada tahun 1991. Lokasi sekolah berada di wilayah Desa Kemurang Wetan, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Brebes. Akses menuju SMP 3 Tanjung cukup mudah dijangkau karena hanya berjarak sekitar 100 meter dari jalan raya kemurang. Visi SMP Negeri 3 Tanjung adalah "bertaqwa, berprestasi dan bertanggung jawab". sedangkan misi yang ingin diraih adalah: (1) meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) menanamkan dan menumbuhkan budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, (4) meningkatkan prestasi, pembinaan dan pelatihan kegiatan akademik, olahraga, seni, pramuka dan keagamaan, dan (5) mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, tertib, bersih dan sehat.

Kondisi sarana dan prasarana SMP Negeri 3 Tanjung tergolong baik, kondisi fisik bangunan, baik ruang belajar maupun ruang guru secara keseluruhan tampak baik dan terawat. Fasilitas penunjang seperti meja dan kursi, papan

tulis, dan fasilitas multimedia berupa media pembelajaran elektronik (LCD *Projector*, VCD, DVD, laptop dan TV). Secara keseluruhan berfungsi dengan baik dan tidak mengalami kerusakan berarti.

Lingkungan sosial budaya di SMP Negeri 3 Tanjung juga tampak baik, Hubungan antar siswa senantiasa diliputi suasana akrab dan bersahabat, begitu pula hubungan antara siswa, guru dan karyawan sekolah. Hubungan yang baik tersebut turut andil dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam setiap pelaksanaan kegiatan SMP Negeri 3 Tanjung.

Siswa SMP Negeri 3 Tanjung sebagian besar berasal dari Kecamatan Tanjung, dan tak sedikit pula yang berasal dari kecamatan Ketanggungan dan Bulakamba. Sebagian besar siswa berasal dari keadaan ekonomi menengah kebawah. Meski demikian animo masyarakat sekitar terhadap kualitas pendidikan di SMP Negeri 3 Tanjung cukup tinggi, sehingga tak mengherankan bila jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 3 Tanjung setiap tahun terus mengalami peningkatan. Masyarakat sekitar juga aktif menghadiri forum komite sekolah, serta tidak segan berkonsultasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak-anaknya.

Pemanfaatan Pewarna Nabati dalam Pembelajaran Melukis di Kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung

Pembelajaran melukis dalam Mata Pelajaran Seni Budaya bidang Seni Rupa di Kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung mengacu pada lingkup Standar Kompetensi (SK); Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa dan Kompetensi Dasar (KD); Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa murni yang dikembangkan dari unsur seni rupa Nusantara. Pembelajaran melukis dilaksanakan menggunakan berbagai media antara lain crayon, spidol, pensil warna, dan media pewarna dari tumbuhan atau pewarna nabati. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati yang dilaksanakan di Kelas IX F dengan Bapak Eko Poniman, S.Pd. sebagai pengampu.

Menurut guru seni rupa, langkah pemilihan pewarna nabati sebagai media melukis adalah sebagai media alternatif alami pengganti media melukis buatan seperti cat air, cat minyak, atau cat akrilik. Guru juga memilih tumbuhan selain karena bersifat alami, juga memiliki karakteristik warna yang unik. Tumbuhan juga tergolong media yang murah karena banyak tersedia dilingkungan sekitar sekolah sehingga untuk mendapatkannya siswa tidak perlu membeli.

Pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di Kelas IX F berlangsung selama dua jam pelajaran atau 2 x 40 menit per minggu. Satu materi ajar umumnya diselesaikan dalam satu kali pertemuan. Proses pembelajaran melalui tahap perencanaan pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam perencanaan pembelajaran hal yang pertama kali dilakukan guru adalah mempelajari kurikulum yang ada, melihat daya dukung, keadaan sarana dan prasarana sekolah, serta kemampuan siswa. Guru kemudian menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas: program tahunan, program semester, silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Secara keseluruhan, susunan program tahunan dan program semester guru tergolong baik, rumusan materi ajar dan alokasi waktu menurut peneliti cukup proporsional dan sesuai dengan SK dan KD. Hanya saja pada silabus masih terdapat rumusan yang cakupannya masih terlalu luas, dan kurang spesifik sesuai dengan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, antara lain pada perumusan materi pembelajaran, indikator, dan instrumen penilaian.

Dalam RPP, menurut peneliti juga terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain: (1) tujuan pembelajaran perlu dibuat lebih spesifik dan mengarah pada evaluasi hasil pembelajaran, (2) materi pembelajaran perlu dibuat lebih lengkap mencakup keseluruhan materi yang akan disampaikan guru dalam pelaksanaan, serta perlu penambahan penjelasan tentang tema dan kriteria penilaian karya, (3) strategi pembelajaran, perlu dikaji kembali pemahaman mengenai konsep metode drill. (4) langkah-langkah pembelajaran yang perlu dibuat

lebih rinci, dan (5) penilaian, perlu perbaikan pada kalimat instrumen.

Meski dalam penyusunan silabus dan RPP masih terdapat kekurangan, namun proses pelaksanaan pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati di yang dilaksanakan di Kelas IX F justru berjalan dengan lancar dan tidak mengalami kendala berarti. Secara garis besar, proses pelaksanaan terbagi kedalam kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pembuka diawali guru dengan salam sapa dan memastikan kelengkapan presensi siswa. Kegiatan inti dimulai guru dengan menjelaskan wacana pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami, unsur-unsur seni lukis dan pemanfaatan tumbuhan sebagai media melukis. Siswa menanggapi dengan seksama dan penuh semangat. Tak sedikit pula siswa yang bertanya atau mengemukakan pendapat terkait dengan wacana yang sedang dibahas. Setelah siswa dirasa cukup paham, guru kemudian menginstruksikan untuk mempersiapkan tumbuhan yang akan digunakan untuk berkarya. Guru memberi penjelasan mengenai tema yang dapat dipilih oleh siswa untuk melukis, yaitu: (1) keindahan alam, (2) interaksi antara manusia dengan hewan, dan (3) interaksi manusia dengan lingkungan/alam sekitar. Guru juga menunjukkan contoh-contoh lukisan menggunakan pewarna nabati yang telah jadi sebagai referensi. Guru kemudian mendemonstrasikan prosedur melukis menggunakan pewarna nabati. Siswa mengamati dengan seksama, sebagian lagi mulai melukis sesuai prosedur yang didemonstrasikan guru. Prosedur melukis menggunakan pewarna nabati adalah sebagai berikut: (1) mempersiapkan media berkarya, yaitu tumbuhan dan kertas ukuran A3, (2) menentukan ide/gagasan, (3) menguji terlebih dahulu kandungan warna tumbuhan pada kertas lain, (4) melukis dengan cara menggosokkan bagian tubuh tumbuhan pada kertas hingga menjadi lukisan yang utuh. Selama siswa berkarya guru berkeliling, mengawasi dan membantu mengarahkan siswa dalam berkarya. Siswa menunjukkan ekspresi yang beragam, ada yang terlihat ragu, saling berdiskusi, dan ada pula

yang terlihat melukis dengan penuh semangat. Figur Bapak Eko Poniman sebagai guru seni rupa yang ramah, sabar dan bersahabat, membuat siswa tidak ragu untuk bertanya saat mengalami kesulitan.

Menjelang akhir jam pelajaran, satu-persatu siswa yang telah menyelesaikan karyanya mengumpulkan di meja guru. Setelah semua karya siswa terkumpul, guru kemudian mengajak siswa untuk bersama membahas kegiatan yang telah berlangsung. Guru juga mengajak siswa untuk mengapresiasi karya siswa yang mendapat nilai cukup baik, dan memotivasi siswa lainnya agar berkarya lebih baik lagi. Kegiatan penutup diisi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dan menyampaikan informasi terkait persiapan untuk pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran baik dalam kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup berjalan dengan lancar dan kondusif. Hasil pembelajaran secara keseluruhan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, yakni siswa dapat melukis menggunakan pewarna nabati sesuai dengan tema, teknik, dan prosedur yang ditentukan guru. Meski begitu, terdapat pula siswa yang melukis tidak sesuai dengan tema yang ditentukan, yakni melukis dengan tema kaligrafi. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan tema. Tetapi sebagai penghargaan karena telah berusaha mengerjakan lukisannya hingga selesai, guru akhirnya memaklumi hal tersebut.

Dalam menyampaikan materi kemampuan guru juga tergolong baik, meskipun hal yang terlewatkan, yaitu penjelasan mengenai aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam penilaian karya, yang pada akhirnya membuat siswa kurang terarah dalam berkarya. Strategi sesuai dengan perencanaan, yaitu *Children Centered Strategy* (CCS) dengan metode ceramah dan demonstrasi, kecuali metode drill yang menurut peneliti lebih tepat disebut metode eksperimental karena proses berkarya hanya dilakukan satu kali. Kegiatan evaluasi juga dilakukan guru sesuai dengan perencanaan guru, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Aspek-aspek kepribadian sesuai yang diharapkan dalam

RPP juga terlihat selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan sikap disiplin (*discipline*), tanggung jawab (*responsibility*), kepercayaan diri (*confidence*), tekun (*diligence*), teliti (*carefulness*), bekerjasama (*cooperation*), serta kecintaan (*lovely*). Kelancaran pelaksanaan pembelajaran juga tak lepas dari kemampuan guru yang baik dalam mengelola kelas, yang pada akhirnya mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan terkendali.



Gambar 1. Siswa melukis menggunakan pewarna nabati.

Hasil Karya Siswa dalam Melukis Menggunakan Pewarna Nabati

Hasil karya siswa dalam pembelajaran melukis menggunakan pewarna nabati bervariasi. Masing-masing karya dinilai dan dianalisis berdasarkan empat aspek penilaian, yaitu kesesuaian tema (kesesuaian antara unsur visual karya siswa dengan tema), struktur visual (kualitas unsur-unsur visual yang ditampilkan), kreativitas (keluwesan siswa dalam menggambarkan unsur lukisan sesuai tema yang dipilih) dan juga orisinalitas (keaslian karya siswa).

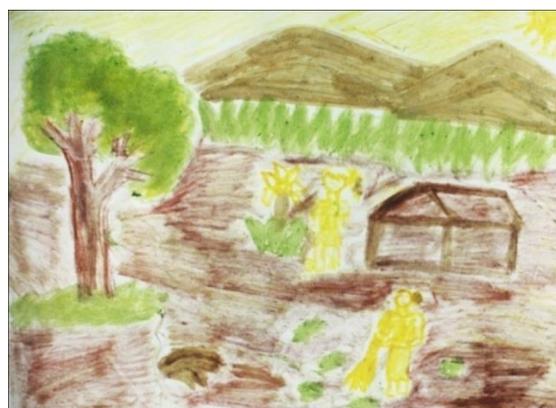
Secara keseluruhan karya siswa kelas IX F SMP Negeri 3 Tanjung tergolong baik. Siswa cukup menguasai teknik melukis menggunakan pewarna nabati. Terlihat dari pewarnaan pada lukisan yang beragam, teratur, dan rapi. Tak sedikit pula siswa yang mencoba mencampurkan warna yang berbeda untuk mendapatkan warna baru. Teknik pewarnaan langsung atau teknik gosok diketahui menghasilkan sapuan-sapuan warna lebar, ekspresif, bersifat kering, tekstur

warna kasar, tapi kualitas warna yang dihasilkan tergolong baik. Kekurangan teknik tersebut adalah sulit untuk membuat penggambaran yang detail, sehingga bagi sebagian siswa cukup menyulitkan untuk menggambar objek-objek tertentu, seperti figur manusia atau hewan.

Dari segi periodisasi perkembangan gambar anak yang dikemukakan Lowenfeld dan Brittain (dalam Sobandi 2008:15), karakteristik lukisan siswa menunjukkan kecenderungan masih berada diantara Masa Realisme Awal (*Early Realism*) dan Masa Naturalisme Semu (*Pseudo Naturalistic*), yang mana ditandai dengan meunculnya kesadaran perspektif tetapi berdasarkan penglihatan sendiri, pengamatan pada objek mulai rinci tetapi belum menguasai proporsi, mulai menyadari pemahaman warna, mulai mengenal konsep ruang, dan irama, siswa telah menunjukkan perhatian yang kritis pada peristiwa atau aktivitas tertentu, meski kemampuan dalam menggambar objek masih kurang.



Gambar 2. lukisan karya Isma Khumairoh



Gambar 3. lukisan karya Charisma N.M.M.

Meski demikian, bila dilihat dari aspek-aspek penilaian karya menurut guru, lukisan siswa telah menunjukkan kesesuaian dengan tema yang dipilih. Dari segi struktur visual secara umum juga tergolong baik, siswa dapat membuat pewarnaan dengan baik, rapi dan teratur mesku belum proporsional. Dari segi kreativitas secara umum juga baik, siswa dapat memunculkan penggambaran yang beragam sesuai dengan tema yang diangkat. Sedangkan dari segi orisinitas tergolong cukup, sebagian siswa telah memunculkan gagasan-gagasan baru dan orisinal, sebagian lagi masih menunjukkan pola penggambaran yang sama dengan siswa-siswa yang lain.

Determinan dalam Pembelajaran Melukis Menggunakan Pewarna Tumbuhan

Determinan pembelajaran melukis di kelas IX SMP Negeri 3 Tanjung dapat digolongkan kedalam faktor yang bersifat mendukung dan faktor yang bersifat menghambat. Faktor pendukungnya antara lain ketersediaan tumbuhan di lingkungan sekolah ang cukup, minat dan motivasi siswa yang tinggi, kemampuan guru yang baik dalam berkarya, cara mengajar yang menarik, sikap yang ramah dan bersahabat dan banyak memberi motivasi, serta dukungan yang baik dari pihak sekolah terhadap setiap aktivitas kesenian. Sedangkan faktor penghambat antara lain kurang sesuainya antara tema yang ditentukan guru dengan teknik yang digunakan, yang pada akhirnya cukup menghambat kreativitas siswa, serta kurangnya memberi pemahaman terkait aspek-aspek penilaian karya kepada siswa, yang pada akhirnya menyebabkan siswa kurang bersungguh-sungguh dan terarah dalam berkarya.

PENUTUP

Pada artikel penelitian ini disampaikan dua hal yaitu (1) kebutuhan guru dan peserta didik terhadap model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia berdasarkan

analisis kebutuhan melalui angket dan wawancara, dan (2) prinsip-prinsip model kooperatif tipe tongkat bicara berbantuan multimedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Rasjoyo, 1996. Pendidikan Seni Rupa untuk SMU Kelas 1. Jakarta : Erlangga.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Salam, S. 2001. Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sobandi, B. 2008. Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sukimin, A.W. dan Sutandur, E. 2007. Terampil Berkarya Seni Rupa 3. Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Sunaryo, A. dan Anton Sumartono. 2006. "Seni Lukis Dasar". Paparan Perkuliahan Mahasiswa. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.
- Syafii. 2006. "Konsep dan Model pembelajaran Seni Rupa". Bahan Ajar Seni Rupa. Jurusan Seni Rupa tidak dipublikasikan.